

**DIMENSI SUFISTIK DALAM PEMIKIRAN DAN PRAKSIS  
ABDURRAHMAN WAHID**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

**MUCHOJIN PUJI SANTOSO**

**NIM: 03511403**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTASS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 648/2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran dan Praksis Abdurrahman Wahid*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muchojin Puji Santoso

NIM : 03511403

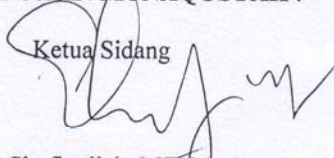
Telah dimunaqsyahkan pada : Kamis, tanggal: 29 April 2010

dengan nilai : 85 (A/B)

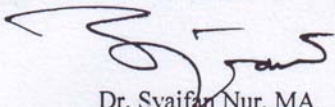
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

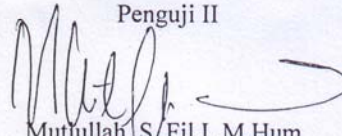
Ketua Sidang

  
Dr. H. Shofiyullah, MZ, M. Ag.  
 NIP. 19710528 200003 1 001

Penguji I

  
Dr. Syaifur Nur, MA  
 NIP. 19620718 198803 1 005

Penguji II

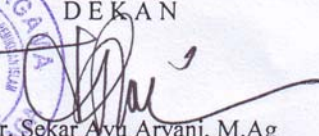
  
Mutlullah, S/Fil.I, M.Hum  
 NIP. 19791213 200604 1 005

Yogyakarta, 29 April 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN


  
Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

NIP. 19591218 198703 2 001

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 31 Maret 2010

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di:  
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb  
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

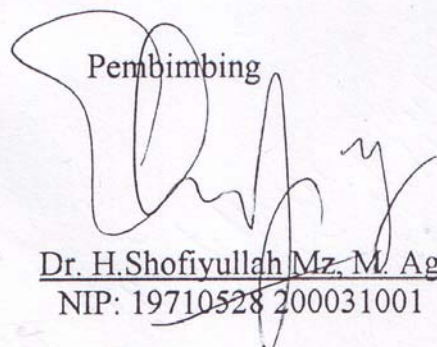
Nama Mahasiswa : Muchojin Puji Santoso  
Nim : 03511403  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Judul Skripsi : Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran Dan Praksis  
Abdurrahman Wahid

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimonaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing



Dr. H. Shofiyullah Mz, M. Ag  
NIP: 19710528 200031001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala Puji hamba haturkan kepada Sang Maha pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan kami curahan kenikmatan yang dilimpahkan kepada hamba tanpa bisa hamba kerjakan amanah yang diberikan kepada hamba. Sholawat dan Salam semoga terlimpah kepada Kanjeng Nabi Muhammad, yang telah menghanyutkan keseluruhan kehidupannya bagi kemuliaan Allah dan agama yang dicintai dan diridhoinya, Islam.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya terhadap berbagai pihak yang telah membantu kami dalam mendorong serta memberikan motivasi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Kami ucapkan kepada banyak pihak yang telah terlibat dalam melancarkan tugas penyelesaian skripsi ini, terkhusus kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat
4. Bapak Dr. Zuhri, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi
5. Para Bapak dan Ibu Tata Usaha Fakultas Ushuluddin
6. Bapak Shofiyullah, S. Ag, M. Ag, selaku Pembimbing Akademik
7. Seluruh Sahabat-sahabat tercintaku di Jurusan Aqidah dan Filsafat Angkatan 2003

8. Seluruh sahabatku di Kordiska (Korps Dakwah Sunan Kalijaga).

## **MOTTO**

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu  
ada kemudahan. Maka apabila kamu  
telah selesai (dari suatu urusan)  
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh  
(urusan) yang lain.  
(Q.S.Al-Insyirah: 6-7)

## PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Teruntuk :

- Bapak dan Ibu tercinta
- Kakek dan Nenekku tercinta, serta bulek, juga Pakde-pakdeku
- Rekan-rekan AF 2003
- Kang Mas, Mbak Yu dan Adek2-ku Tercinta ..
- Khusus Temen Gue yang paling Lucu
- Temen2 Gue di Kost ..
- Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	s\	es(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	h}	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	zet(dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye



ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	De
ط	Ta'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	H
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مَدَدَعْتَم	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
مَدَع	ditulis	' <i>iddah</i>

### III. *Ta' Marbut}ah* diakhir kata

#### a. Bila dimatikan tulis *h*

مَكْح	ditulis	<i>H}ikmah</i>
مَيْزَج	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

#### b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah’ maka ditulis

*h*.

ءَايِلْ وَا لْا مَ ا ر ك	ditulis	<i>Kara&gt;mah al- auliya&gt;’</i>
--------------------------	---------	--

#### c. Bila *ta' marbut}ah* hidup dengan harakat, fathah, kasrah dan d}ammah

ditulis *t*.

رَطْفَلْ اة الْكِرِي	ditulis	<i>Zaka&gt;h al-fit}ri</i>
----------------------	---------	----------------------------

### IV. Vokal Pendek

َ-----	Fath}ah	ditulis	A
--------	---------	---------	---

----- -----	kasrah	ditulis	I
----- -----	d}ammah	ditulis	U

### V. Vokal Panjang

1.	Fath}ah + alif ةيلاهج	ditulis	a> Ja>hiliyyah
2.	Kasrah +ya mati ميرك	ditulis	i> Kari>m
3.	D}ammah + wawu mati ضورف	ditulis	u> Furu>d}

### VI. Vokal Rangkap

1.	Fath}ah + ya mati مكنيب	ditulis	ai bainakum
2.	Fath}ah + wawu mati لوق	ditulis	i> qaul

### VIII. Kata sandang alif lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf “I”

ن أرقلا	Ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
س اي قلا	Ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “I”

ءامسلا	Ditulis	<i>al-Sama'</i>
سمشلا	Ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata- kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ضورفلا يوذ	ditulis	<i>Z\awi&gt; al-Furu&gt;d}</i>
قنسلالها	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

## ABSTRAK

Pemikiran Abdurrahman Wahid secara garis besar memiliki tujuh tema pokok. *Pertama* pandangan tentang dunia pesantren terdiri dari 70 buah. Termasuk tema pesantren vs modernitas dan pengembangan masyarakat. *Kedua* Pribumisasi islam terdiri dari sekitar 43 buah, termasuk tema pembaharuan islam. *Ketiga*, Keharusan demokrasi terdiri dari 140 buah dengan tema *civil society* dan pembedayaan ekonomi. *Keempat*, Humanitarianisme universal terdiri dari 72 buah termasuk tema tentang HAM, gender dan lingkungan. *Kelima*, Pluralisme agama terdiri dari 31 buah, termasuk tema toleran dan inklusif dalam beragama. *Keenam* Antrologi kiai terdiri dari 24 buah sebagian besar berbentuk kolom. *Ketujuh*, Pancasila terdiri dari 73 buah dengan tema hubungan undang-undang agama dan Negara.

*Tasawuf* adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan batin, membangun *Dhahir* dan *Bathin*. Untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Adapun tasawuf terdiri dari 2 macam aliran induk *Tasawuf Sunni* dan *Tasawuf Falsafi*. Adapun pengertian *tasawuf sunni*. Suatu jenis tasawuf yang memagari diri dengan Al Qur'an dan Hadis secara ketat serta mengaitkan *Ahwal Wal Maqamat* mereka kepada dua sumber tersebut. Adapun *Tasawuf falsafi* suatu ajaran Tasawuf yang ajaran-ajarannya berusaha memadukan antara visi rasional dan visi mistis. *Tasawuf falsafi* menggunakan terminology filosofis dalam pengungkapannya. Atau lebih gampang dikatakan *Tasawuf Falsafi* adalah jenis Tasawuf yang ajarannya memadukan antar visi tasawuf dan filsafat, sehingga cenderung untuk melampaui batas *Syariah*.

Berawal dari tema besar pemikiran Abdurrahman Wahid tersebut dan pengertian tentang tasawuf dan aliran-alirannya. Ada dua hal yang akan dilakukan dalam skripsi ini yaitu mendeskripsikan bagaimana corak spiritualitas dan yang kedua bagaimana dimensi sufistik dalam tindakan dan pemikiran Abdurrahman Wahid.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas Abdurrahman Wahid khususnya pandangannya tentang *Tasawuf*. Data sekunder diperoleh dari buku-buku *Tasawuf* secara umum atau literatur lain yang dianggap relevan. baik melalui media cetak maupun elektronik.

Penelitian ini menyimpulkan, corak spiritualitas Abdurrahman Wahid. Tidak masuk dalam satu tarekat tertentu. Yang harus ada mursyid, wirid-wirid, atau amalan-amalan tertentu. Tetapi Abdurrahman Wahid mampu mengambil substansi tasawuf dan nilai-nilainya untuk menjadi *moral force*, terutama bagi pemahamannya terhadap agama islam yang *Rahmatan Lil Alamin*. Adapun dimensi sufistik yang Abdurrahman Wahid kembangkan dalam pemikiran dan praksisnya adalah dengan mengambil sisi-sisi substansial dalam agama dengan mengelaborasi dalam nilai-nilai Universal sehingga menghasilkan pemikiran toleransi, kebebasan, dan penghargaan terhadap pluralitas dan Hak Asasi Manusia yang berlandaskan nilai sufistik, tidak lagi berlandaskan nilai-nilai *fiqhiyah* meskipun begitu Abdurrahman tidak keluar dari ketentuan fiqh.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv

### BAB I

#### PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	17

### BAB II

#### BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID

A. Sketsa Biografi Abdurrahman Wahid.....	20
---	----

B. Latar Belakang Pemikiran. Abdurrahman Wahid.....	27
C. Karir Intelektual dan Karya-karyanya.....	36

### **BAB III**

#### **TASAWUF DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA**

A. Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	42
B. Aliran-aliran Tasawuf di Indonesia....	50
C. Ajaran-ajaran Tasawuf.....	56

### **BAB IV**

#### **CORAK DAN PRAKTEK NILAI TASAWUF DALAM PIKIRAN DAN TINDAKAN GUS DUR**

A. Aspek sufistik dalam khasanah Pemikiran Gus Dur .....	72
B. Corak Spiritualitas dan Sufistik Gus Dur .....	81
C. Praktek Sufistik Gus Dur.....	89
D. Gus Dur dan Wacana Perennialisme .....	93

### **BAB V**

#### **PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran .....	97

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
-----------------------------	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ada berbagai macam perbedaan dalam mendefinisikan tasawuf<sup>1</sup>. Beberapa definisi dirumuskan dari pengalaman, kegiatan dan kesungguhan dalam menempuh jalan kesufian, ada pula yang merumuskan dengan berangkat dari akar kata tasawuf itu sendiri. Apa pun definisinya, jelaslah bahwa tasawuf merupakan suatu proses budaya spiritual, yang dilaksanakan untuk ketenangan jiwa.

Pada akhir abad XI H atau 822 M, ketika Bani Umayyah berhasil merebut kekuasaan di Damaskus, pola hidup masyarakat sangat berubah. Pola hidup glamour dan bersenang-senang menjadi *style* hidup masyarakat. Demi memperebutkan kekayaan, mereka tidak segan-segan lagi untuk berbuat korup. Halal dan haram dikesampingkan. Perubahan ini akhirnya memicu reaksi yang sebaliknya, yaitu munculnya golongan orang yang suka menyendiri, mengasingkan diri dari kehidupan duniawi yang gemerlap dan mengutamakan pada kehidupan akhirat dan rohani.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Istilah *Shafa* menunjukkan pada adanya pola spiritualitas sebagai upaya pembersihan jiwa. Sedangkan *Shuf* (pakaian wool dari bulu domba) merupakan pakaian khas kaum asketis (zahid) klasik sebagai simbol kesederhanaan. {Syamsul Bahri *Mukjizat Tasawuf Reiki Sehat Jasmani Dan Rohani Dengan Energi Ilahi*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2006) hlm 59}. Ada pula yang mengatakan asal kata *Tasawuf* ini berasal dari Yunani Theosofi yang berarti ilmu tentang ketuhanan. Sedangkan secara terminologis menurut Al-Qardawi arti Tasawuf dalam Islam ialah memperdalam kearah ruhaniah, Ibadah Ubudiyah dan perhatiannya tercurah seputar masalah itu. Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan batin, membangun *Dhahir* dan *Bathin*. Untuk memperoleh kebahagiaan..<http://www.perpustakaan-islam.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=21> diakses tanggal 20 Februari 2008

<sup>2</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT. Rajawaliipress, 2002), hlm. 24-25.



Kehidupan duniawi dan kecenderungan hidup yang materialistis mendorong orang untuk berpikir formalistis. Dalam keadaan demikian, ajaran Islam yang formalistis dan kering dari penghayatan kerohanian berkembang pesat dalam ajaran *Syariah* dan *Fiqh*. Sedang ajaran-ajaran kerohanian berkembang sendiri dan membentuk ajaran-ajaran dalam *Tasawuf*.

Penolakan terhadap kemewahan dunia memunculkan sebuah gerakan moral yang menamakan diri *Tasawuf*. Sedangkan orang yang menjalankan disebut *Sufi*. Apakah yang dimaksud dengan sufi? Apa pula ciri-ciri atau karakteristik ajaran tasawuf? Apa tujuan tasawuf? dan bagaimana bentuk aliran tasawuf?

Syaikh Al-Hadad- mendefinisikan kata sufi :

*Siapa saja yang bersih hatinya dari kotoran dan hatinya penuh dengan hikmah, serta merasa cukup dengan Allah daripada makhluk-makhluk-Nya dengan sikap ini baginya nilai emas dan tanah (lempung) terlihat sama<sup>3</sup>*

Sufi adalah orang yang cara berpikirnya mengutamakan rasa dan penghayatan yang gaib. Bisa berkomunikasi dengan roh-roh yang gaib. Dalam hal ini dia diperkuat dengan kitab *Al-munqidz Min Al-dalal*, karangan Imam Ghazali kalau orang yang sudah mencapai *fana*<sup>4</sup> dan *kasyaf*<sup>5</sup>, maka ia bisa bertemu

---

<sup>3</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *kamus ilmu tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 207

<sup>4</sup> *Fana'* jika dikaji dari aspek bahasa, berasal dari kata *faniya*, yang artinya musnah atau lenyap. Al-Junaid mengatakan hilangnya kesadaran *Qalbu* yang bersifat inderawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dapat berlangsung terus silih berganti sehingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indra. Sedangkan Abu Bakar Al-kalabadzi (w. 378 H/ 988M) mendefinisikan *Fana* dengan hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika ia berbuat sesuatu. Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *op.cit.*, hlm 51

<sup>5</sup> *Kasyf* atau tersingkap, terbuka dari tabir. *Kasyf* merupakan pengalaman langsung terbukanya tabir tentang *Haqiqat* yang diungkapkan pada hati sang hamba dan pecinta. Seakan seorang sufi melihat dengan mata kepalanya. Dengan demikian pengalaman tersebut bukanlah

dengan para malaikat dan roh-roh para nabi. mereka bisa berbicara dan mengambil manfaatnya<sup>6</sup>.

Menurut Taftazani ada lima ciri-ciri atau karakteristik ajaran tasawuf.

*Pertama*, Peningkatan Akhlak (*At-Tarraqqi Al-Akhlaqi*). Tasawuf mengajarkan peningkatan Akhlak yang baik dan meninggalkan Akhlak tercela. *Kedua* Pengalaman rohani peleburan dari hakekat tertinggi (*Al-fana' fi al-haqiqat Al-Asma*). Pengalaman rohani *fana'* membawa kepada kesadaran bersatu dengan Tuhan. *Ketiga*, Pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat langsung (*Al-Irfan Al-Dzawqi Al-Mubasyir*). Tasawuf mengakui pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat langsung. Pengetahuan ini di peroleh melalui rasa (*Dzauq*). Pengetahuan yang dirasakan oleh jiwa yang suci, bukan pengetahuan yang diperoleh dengan akal atau penalaran. *Keempat*, Ketentraman dan kebahagiaan rohani (*Ath-thumaninawa As-Sa'adah Ar-Ruhiyah*). Bahwa para sufi merasakan ketentraman dan kebahagiaan disebabkan pengalaman kedekatannya dengan Tuhan. *Kelima*, Pengungkapan ajaran secara simbolik (*Ar-Rumziyyah Fi At-Ta'bir*). Pengalaman rohani para sufi adalah pengalaman yang bersifat pribadi sehingga sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pengungkapan sufi tentang pengalamannya mengandung makna simbolik<sup>7</sup>.

A.R Badawi dalam Tasawuf ada dua gagasan utama. *Pertama*, gagasan adanya komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Gagasan inilah yang memunculkan pengetahuan yang tidak diperoleh melalui akal. Akan tetapi melalui rasa atau pengalaman kejiwaan yang datang secara tiba-tiba. *Kedua* kesadaran rohani bersatu dengan Tuhan. Dalam kesadaran ini sufi merasakan pengalaman

---

berasal dari olah pikir dan belajar, tetapi ilmu itu datang karena kebeningan hati yang sumbernya datang langsung dari Allah. Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *op. cit.*, hlm. 114

<sup>6</sup> Mustofa Bisri, *Beyond The Symbols jejak antropologis pemiiran dan gerakan Gus Dur* (Bandung: Rosdakarya,2000) hlm 229

<sup>7</sup> Totok Jumantorodan Samsul Munir Amin *op,cit .*, hlm. 250

rohani ia tidak melihat dan tidak menyaksikan sesuatu kecuali Tuhan. Ia tidak mempunyai kesadaran kecuali tentang Tuhan<sup>8</sup>.

Tujuan mempelajari tasawuf adalah agar seorang sufi sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi secara terperinci ada tiga tujuan yang hendak tercapai, *Pertama*, Tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan aspek moral. *Kedua*, Tasawuf yang bertujuan untuk *Ma'rifatullah*<sup>9</sup>. *Ketiga* Tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah.<sup>10</sup>

Adapun arti dekat dengan Allah ada tiga konsepsi yang dapat di ungkapkan, yaitu *Pertama*, melihat dan merasakan kehadiran Allah melalui *anwar basyirah* atau mata hati yang menghasilkan *Ma'rifat Al-Haqq* dan atau *Hubb Al-Illahi*. *Kedua* perjumpaan langsung yang disebut secara simbolis *Anwar Al-Muwajahah*, yakni kehadiran lahiriah Tuhan atau *Wahdat As-Syuhud*. *Ketiga* *Ittihat* atau *Manunggaling Kawulo-Gusti*, penyatuan manusia dengan Tuhan melalui *fana*<sup>11</sup>.

Adapun aliran-aliran *Tasawuf* di kelompokkan kepada tiga induk. *Tasawuf Akhlaqi*-yang lebih berorientasi etis, *Tasawuf Amali* –yang lebih mengutamakan

---

<sup>8</sup> *Ibid* 256

<sup>9</sup> *Ma'rifat* berarti ilmu yang tidak menerima keraguan tentang rahasia *Hakekat* agama.dapat pula diartikan dengan pengetahuan tentang Tuhan secara jelas dan pasti tentang Tuhan tanpa ada sedikitpun keraguan. *Ibid*,. hlm 139

<sup>10</sup> *Ibid* hlm. 250

<sup>11</sup> *Ibid* hlm. 258

intensitas ekstensitas ibadah agar diperoleh penghayatan spiritual dalam beribadah dan *Tasawuf Falsafi*-yang bermakna mistik<sup>12</sup> metafisis.

Adapula yang menambahkan aliran lain, yaitu tasawuf transendentalisme (aliran yang memberikan garis pemisah atau pembeda antara manusia dan Tuhan) dan *Tasawuf Union Mistisisme* (aliran ini berpendapat bahwa garis pemisah itu dapat dihilangkan sehingga manusia dapat manunggal dengan Tuhan karena ada kesamaan esensi antara keduanya).

Ada pula yang mengelompokkan ke dalam dua aliran induk *Tasawuf*, yaitu *Tasawuf Sunni* dan *Tasawuf Falsafi*. Adapun pengertian *tasawuf sunni*. Suatu jenis tasawuf yang memagari diri dengan Al Qur'an dan Hadis secara ketat serta mengaitkan *Ahwal Wal Maqamat* mereka kepada dua sumber tersebut. Adapun ciri-ciri *Tasawuf Sunni* antara lain. *Pertama* Berlandaskan pada Al Quran dan Sunnah. *Kedua* tidak menggunakan terminology-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan *Syatahat*<sup>13</sup>. *Ketiga*, lebih bersifat dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. *Keempat* kesinambungan antara *Haqiqat* dan *Syari'at*. *Kelima*, lebih berkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan

---

<sup>12</sup> Mistisisme sesuatu yang misterius yang sulit untuk dipahami oleh orang yang tidak mengalaminya. Pengalaman mistis ini bersifat pribadi dan tidak dibuktikan benar atau salah. Yang benar-beanr tahu adalah orang yang bersangkutan. Istilah mistisisme iasanya digunakan oleh beberapa ahli untuk mengartikan tasawuf. oleh Sayyed Husein Naser pendapat ini ditolak karena berkonotasi pasif dan anti intelektual. Adapun istilah untuk tasawuf adalah sufisme atau Islamic spiritual. *Ibid* hlm 145

<sup>13</sup> *Syatahat* berarti ucapan-ucapan yang tidak rasional yang dapat membingungkan bahkan menyesatkan. Ucapan-ucapan seperti ini biasanya dinisbatkan kepada para sufi tertentu ketika dalam keadaan tidak sadarkan diri. *Ibid*,. hlm 220-221

akhlak, pengolahan jiwa dengan riyadhah dan langkah *Takhalli*<sup>14</sup>, *Tahalli*<sup>15</sup> Dan *Tajalli*<sup>16</sup>.

Adapun *Tasawuf falsafi* suatu ajaran Tasawuf yang ajaran-ajarannya berusaha memadukan antara visi rasional dan visi mistis. *Tasawuf falsafi* menggunakan terminology filosofis dalam pengungkapannya. Atau lebih gampang dikatakan *Tasawuf Falsafi* adalah jenis Tasawuf yang ajarannya memadukan antar visi tasawuf dan filsafat, sehingga cenderung untuk melampaui batas *Syariah*. Adapula ajarannya yang memasukkan unsu-unsur falasafah di luar islam- seperti pemikiran yunani, Persia, India, Kristen.

Ibnu Qaldun menyimpulkan bahwa *Tasawuf Falsafi* mempunyai empat obyek utama, dan menurut Abu Al-Wafa dapat dijadikan karakter *Sufi-Falsafi*, yaitu sebgai berikut. Latihan rohani dengan rasa, intuisi, serta instropeksi yang timbul darinya. *Kedua* iluminasi ataupun hakekat yang tersingkap dari alam gaib. *Ketiga* peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang mempernegaruhi terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan. *keempat* penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintar samar-samar (*Syathahiyat*).

---

<sup>14</sup> Takhalli atau penarikan diri. Sang hamba yang menginginkan kedekatan dengan Allah haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah. *Ibid.*, hlm 232

<sup>15</sup> Tahalli artinya berhias. Maksudnya menghias diri dengan jalan membiasakan dan sikap yang baik. Berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama. Baik kewajiban maupun diluar kewajiban baik lahir maupun batin. *Ibid.*, hlm 227

<sup>16</sup> Tajalli bermakna pencerahan atau penyingkapan. Tajalli adalah proses tersingkapnya tirai penyekat alam gaib, atau proses penerangan dari nur gaib, sebagai hasil suatu semadi atau meditasi. *Ibid.*, hlm 228

Ungkapan-ungkapan *Syatihat* itu bertolak dari keadaan *Fana'* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan<sup>17</sup> atau hulul<sup>18</sup>.

Anggapan sebagian orang yang percaya bahwa Gus Dur (Abdurrahman Wahid) sufi, saya menilai syah-syah saja. Dalam sisi kesufian pun wajar, karena dia dididik di pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam lingkungan tarekat dan *Tasawuf* yang kental. Di samping itu, ia juga pernah studi ke luar negeri dan menjadi cendekiawan. Oleh karena itu, pengaruh ajaran *tasawuf* merupakan hal yang tidak aneh, apalagi dia adalah Pengurus Nahdhatul Ulama (organisasi sosial keagamaan) yang masih mempertahankan dan memegang nilai-nilai tradisi *Tasawuf* sehingga tindak tanduk dan kepribadiannya dipengaruhi pendidikan asalnya, yaitu tasawuf.

Bahkan Nahdlatul Ulama yang didirikan di tahun 1926, dan dianggap merupakan wakil dari salah satu gerakan penyebar ajaran Islam, memberikan imprimatur (pengesahan) atas 45 buah ajaran-ajaran sufi. Gerakan tarekat<sup>19</sup> yang diakui "Al-Thariqoh Al-Mu'tabaroh"<sup>20</sup> itu berkumpul dalam sebuah organisasi

---

<sup>17</sup> Penyatuan atau *Hulul* adalah Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan diri dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana* dan *ectase*. *Ibid.*, hlm 77

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 264

<sup>19</sup> Tarekat berarti jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Atau jalan/petunjuk melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan diucapkan sahabat-sahabat Nabi, Tabi'in, Tabi'ut-Tabiin. *Ibid.*, 238

<sup>20</sup> Tarekat *Muktabaroh* adalah Tarekat yang dianggap masih benar atau yang masih mendapat hitungan baik, karena ajaran-ajarannya itu Muqayyad dengan Al-Quran dan Al Hadist. Mempunyai persambungan dengan sahabat Ali Bin Abi Thalib atau sahabat Abu Bakar. kedua sahabat inilah yang dinilai menerima ilmu secara khusus dengan baiat dan ajaran *Talqin* langsung dari Nabi Muhammad. *Ibid.*, hlm 243

bernama “Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah” sehingga mereka bergerak sendiri-sendiri bagi masing-masing tarekat itu.

Ada pula yang menyebut Gus Dur sebagai wali<sup>21</sup> sebagaimana yang diungkapkan oleh Said Agil Siradj "kewalian Gus Dur terletak pada kejeniusan dan kecerdasannya yang luar biasa dalam dirinya atau juga bisa pada sifat tawakal dan sikap yang tidak punya kekawatiran baik fisik maupun mental dalam kehidupan kesehariannya. sikap dan sifat itu tampak dalam kesederhanaan hidup yang dijalani Gus Dur<sup>22</sup>.

Dalam khasanah *Tasawuf*, ada istilah alim *Al-Tasawuf* (orang yang tahu ilmu tasawuf), ada *Mutashawwif* (orang yang masih dalam proses *Tasawuf*) dan ada pula istilah *Shufiy*. orang bisa disebut *Shufiy* jika minimal sudah mencapai tingkat *Musyahadah*. Dia sudah bisa melipatkan *Syahadah*-nya menjadi *Musyahadah*. *Syahadah* dalam pengertian formal-verbalistik adalah pengucapan kalimat sahadat menjadi *Musyahadah Fi Qalbi*. pada posisi ini, Gus Dur sah-sah saja disebut *Shufiy*.

*Tasawuf* bukan hanya memperbanyak ibadah. Orang yang hafal Al-Qur'an atau orang yang berakhlak mulia belum tentu *bertasawuf*. *Tasawuf* adalah gambaran *Maqam* (sikap mental), bukan sekedar kondisional, temporal, atau efek saja<sup>23</sup>.

---

<sup>21</sup> Wali-jamaknya *Aulia* yang berarti orang-orang suci, tepatnya wali Allah- kawan dekat atau pembantu Allah. *Walayat* berarti secara etimologis, kuasa untuk menentukan (*Tasharruf*) kekuatan untuk mendidik (*Rububiyah*), memiliki perintah (*Imarah*) dan cinta (*Mahabbah*), *Ibid* 281

<sup>22</sup> Mustofa Bisri., *op. cit.*, 239

<sup>23</sup> Mustofa Bisri., *op.cit.*, 242

Sikap mental semacam ini, dapat kita lihat, dalam salah satu kasus. Gus Dur meski disakiti orang. Dia tidak marah atau dendam, malah silaturahmi ke orang yang menyakiti. Saat Abu Hasan (orang yang mendirikan PBNU tandingan) sakit Gus Dur mendatangnya di rumah sakit. Tidak cuma satu kali malah dua kali. Hartono juga pernah menyakiti Gus Dur tapi malah Gus Dur mengajak dia ikut istighosah bersama. Waktu Soeharto lengser Gus Dur orang besar pertama yang berani datang ke Cendana.<sup>24</sup>

Sebelum pembahasan lebih jauh tentang Gus Dur. Sebaiknya kami identifikasi dulu tentang karakteristik karya-karyanya. Sehingga peta pikirannya akan terlihat jelas. Untuk memudahkan pengenalannya terhadap karya-karyanya mana yang mengandung unsur-unsur kesufiannya. Perlu untuk diketahui bahwa Gus Dur tidak pernah menulis karya-karya dalam satu tema besar atau susunan utuh, bukan saja bagi pembaca tetapi bagi dirinya sendiri<sup>25</sup>.

Secara garis besar karya Gus Dur yang tersebar diberbagai media massa. Ada tujuh tema pokok pemikirannya. *Pertama* pandangan tentang dunia pesantren terdiri dari 70 buah. Termasuk tema pesantren vs modernitas dan pengembangan masyarakat. *Kedua* Pribumisasi islam terdiri dari sekitar 43 buah, termasuk tema pembaharuan islam. *Ketiga*, Keharusan demokrasi terdiri dari 140 buah dengan tema *civil society* dan pembedayaan ekonomi. *Keempat*, Humanitarianisme universal terdiri dari 72 buah termasuk tema tentang HAM, gender dan lingkungan. *Kelima*, Pluralisme agama terdiri dari 31 buah, termasuk tema toleran

---

<sup>24</sup> Mustofa Bisri, *op. cit.*, 242

<sup>25</sup> Mustofa Bisri, *op. cit.*, 34



dan inklusif dalam beragama. *Keenam* Antrologi kiai terdiri dari 24 buah sebagian besar berbentuk kolom. *Ketujuh*, Pancasila terdiri dari 73 buah dengan tema hubungan undang-undang agama dan Negara.<sup>26</sup>

Karena terlalu banyaknya karya-karya Gus Dur dengan tema yang telah disebutkan diatas. Maka kami fokuskan pada pembasahasan tentang kesufian Abdurrahman Wahid. Adapun unsur-unsur kesufian Abdurrahman wahid kami ambil dari tema-tema besar ini. Meliputi Pribumisasi Islam, Pluralisme, Humanisme.. Dari Ketiga gagasan besar Gus Dur diatas kami temukan unsur-unsur kesufiannya Atau ada pengaruh *Tasawuf* yang kuat pada tulisan-tulisannya.

Dari sekelumit tentang ciri-ciri karya Gus Dur dan ciri-ciri *Tasawuf* sebagaimana di ungkapkan di atas. Maka sudah tidak ragu lagi bahwa Gus Dur merupakan sufi. Tetapi sufi yang bagaimanakah Gus Dur di golongkan? Apakah Gus Dur bisa di golongkan dalam Sufi sunni? atau sufi falsafi? dan dari segi ajarannya terpengaruh oleh *Tasawuf* yang mana?

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penelitian ini memfokuskan pada dimensi *Sufistik* dalam pemikiran dan praksis Abdurhaman Wahid. Agar pembahasan ini lebih terarah perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut.:

1. Bagaimana corak spiritualitas Abdurrahman Wahid ?

---

<sup>26</sup> Mustofa Bistri, *op. cit.*, hlm 38

2. Bagaimana dimensi *Sufistik* dalam pemikiran dan praksis Abdurrahman Wahid ?

### **C Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “aliran” sufistik Abdurrahman Wahid dan untuk mengetahui dimensi sufistik dalam pemikiran dan praksis Abdurrahman Wahid.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan corak spiritualitas Abdurrahman Wahid
2. Mendeskripsikan dimensi Sufistik dalam Pemikiran dan Tindakan Abdurrahman Wahid.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian kami gunakan beberapa referensi buku, adapun buku-buku yang digunakan merupakan buku-buku karangan asli Abdurrahman Wahid dan buku-buku yang mengomentari Abdurrahman Wahid dan buku-buku tentang *Tasawuf*. Ketiga tema besar buku ini sangat berkaitan. Sebagai data pokok kami gunakan buku-buku karangan asli Abdurrahman Wahid. Sedangkan data sekunder buku-buku yang berkaitan dengan Tasawuf dan para komentator Abdurrahman Wahid.

Adapun buku karangan asli Gus Dur yang berupa kumpulan-kumpulan artikel di media massa. Perlu juga untuk diketahui bahwa Gus Dur belum pernah

menulis satu buah buku yang berisi satu tema pokok. Biasanya dalam satu buah buku merupakan kumpulan artikel-artikel yang tersebar di berbagai media massa. Tentunya dengan tema yang beragam. Karena tokoh yang satu ini memiliki keunikan tersendiri dan talenta yang banyak. Diantaranya tema pemikirannya adalah dalam bidang agama sosial, politik, ekonomi, pluralisme, demokrasi, ideology, nasionalisme.

Buku pertama, *PRISMA Pemikiran Gus Dur*<sup>27</sup>. Buku ini merupakan kumpulan artikel di jurnal PRISMA. Dalam buku ini memiliki banyak spectrum pemikiran yang luas. Meliputi politik, ideologi, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial budaya. Namun karena terlalu banyaknya tema yang diusung maka penelitian ini di fokuskan pada gerakan keagamaannya saja.

Buku yang kedua, *Gus Dur menjawab kegelisahan rakyat*<sup>28</sup>. Buku ini terdiri dari empat bagian, meliputi agama, kekuasaan, moral dan spiritual, dan keadilan. Maka penelitian ini di fokuskan pada bagian “moral dan spiritual”nya. Karena di dalam bab ini Gus Dur membahas tema tentang tasawuf. Disini ada satu artikel yang membahas tentang tasawuf dan pendapat Gus Dur tentang Syeh Siti jenar.

Buku yang ketiga *Menggerakkan Tradisi*<sup>29</sup>. Dalam buku ini diterangkan tentang seluk beluk pesantren. Mulai dari sejarah pesantren dan asal usul pesantren, Karakter pesantren, para penghuni pesantren (santri dan kiai).

---

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKis, 1999)

<sup>28</sup> Abdurrahman wahid *Gus Dur Mnejawab Kegelisahan Rakyat*, ( Jakarta:kompas, 2007)

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid *Menggerakkan Tradisi* ( Yogyakarta: LkiS, 2001)

Persoalan-persoalan mistis yang ada disana seperti barokah, wali, makam keramat dan lain sebagainya.

Buku yang Keempat, *Islamku islam anda islam kita*, Merupakan buku yang pembahasannya sangat luas. Inti dari buku ini adalah buku tentang pembelaan Gus Dur terhadap orang kecil dan tertindas dan tidak peduli agama, keyakinan, posisi sosial, warna kulit. Bahkan Gus Dur tidak peduli untuk mengorbankan image sendiri-sesuatu yang barang menjadi barang mahal bagi mereka yang merasa sebagai politisi terkemuka, untuk membela korban yang perlu dibela<sup>30</sup>.

Buku inilah yang memberikan kesan kepada pembacanya. Seolah Gus Dur keras kepada umat islam sendiri. Tetapi bersikap lembut kepada agama lain. Sehingga Gus Dur dipandang sebagai orang yang nyleneh. Dari buku inilah penulis temukan sifat-sifat *Sufistik* yang biasanya bersikap kompromis terhadap berbagai persoalan. Seperti pembelaan Gus Dur terhap Inul Daratista yang dikeroyok oleh para seniman terkemuka dengan alasan agama, Ulil Absar Ardala aktivis islam liberal yang divonis mati juga dengan alasan agama.

Buku yang menunjang untuk memahami Gus Dur adalah karya Greg Barton. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurahman Wahid* Dalam buku ini diterangkan latar belakang Gus Dur mulai dari silsilah keluarga, masa kanak-kanak, dewasa hingga kuliah-kuliahnya di luar negeri. Buku ini

---

<sup>30</sup> Abdurrahman Wahid *islamku Islam Anda Islam Kita* ( Jakarta: The Wahid Institute, 2006)

menceritakan hal-hal yang tidak pernah diungkapkan oleh Gus Dur kepada siapapun. Ibaratnya buku ini seperti buku harian Gus Dur<sup>31</sup>.

Buku selanjutnya merupakan buku-buku yang berisi komentar-komentar tentang Abdurrahman Wahid. Baik yang positif maupun yang negatif. komentatornya tidak hanya dari satu sudut pandang saja. Namun dari berbagai sudut pandang. Sesuai dengan keahliannya masing-masing. Sehingga buku-buku ini menambah pemahaman tentang siapakah Abdurrahman Wahid itu ?.

Buku-buku tersebut adalah *Beyond The Symbols Jejak Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Buku ini merupakan buku yang menilai Gus Dur dari beberapa aspek. Ada yang menilai dari segi politik, sosial, budaya, agama, bahkan Tasawuf. Sehingga buku ini akan sangat menolong bagi penulis untuk memahami Abdurrahman Wahid sesuai dengan penelitian kami<sup>32</sup>.

Buku yang kedua dan ketiga merupakan karya Zaenal Arifin Thoha. Dua buah buku tersebut berjudul “*Kenyelenehan Gus Dur*” dan “*Jagadnya Gus Dur*” . Dalam kedua buku ini mencoba menafsirkan sepak terjang Gus Dur sesuai dengan pendapat penulisnya. Bukunya lebih condong kepada persoalan-persoalan *Tasawuf*<sup>33</sup>

Untuk memudahkan dalam memetakan pemikirannya Abdurrahman tentang *Tasawuf* maka kami gunakan buku-buku *Tasawuf*. Sebagai petunjuk

---

<sup>31</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta : LKiS, 2006)

<sup>32</sup> Mustofa Bisri, *Beyond The Symbols Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* ( Bandung: PT Rosdakarya dan Inces, 2000)

<sup>33</sup> Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, Dan Pribumisasi Islam*, (Yogyakarta: Kutub, 2003) dan Zainal Arifin Thoha, *Kenyelenehan Gus Dur: Gugatan Kaum Muda NU Dan Tantangan Kebudayaan* (Jakarta: Gama Media, 2001)

tentang *Tasawuf*. Adapun buku yang kami gunakan karya Simuh *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa* dalam buku ini diterangkan pengaruh islam dalam kebudayaan jawa. sehingga terjadilah akulturasi budaya jawa dan islam. maka lahirlah islam kejawen<sup>34</sup>. Buku ini menganalisa interaksi antara islam dengan kebudayaan jawa dan barat modern. Sebuah interaksi tiga dimenasi. karena islam, terutama aspek syariatnya, hanya bisa dipahami dan dikembangkan oleh ijtihad, tanpa mengurangi eksistensi budaya lokal yang kental mistis. Keterkaitan antara antara islam kejawen dengan pemikiran Abdurrahman wahid terletak pada semangat *Sufistik* yang di bawa oleh wali songo. Wali songo dalam berdakwahnya menggunakan pendekatan kompromis terhadap budaya setempat. Semangat ini sangat mempengaruhi pemikiran Abdurrahman Wahid. Sehingga dengan mudah Gus Dur menerima paham pluralisme.

Buku selanjutnya karya Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Merupakan buku yang memetakan tentang islam jawa yang kebanyakan di pengaruhi oleh *Tasawuf* Ghazali, yang membicarakan tentang *Maqamat*, tingkat-tingkat para wali, Tarekat, hakikat, syariat dan makrifat<sup>35</sup>.

## **E. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*).<sup>36</sup> Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data baik

---

<sup>34</sup> Simuh *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* ( Yogyakarta : Teraju, 2003)

<sup>35</sup> Simuh *Tawasuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: Rajawalipress, 2002)

<sup>36</sup> Lovis O'Kaffsof, Pengantar Filsafat. Terj. Machnun Husaen, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 18

primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas Abdurahman Wahid khususnya pandangannya tentang *Tasawuf*. Data sekunder diperoleh dari buku-buku *Tasawuf* secara umum atau literatur lain yang dianggap relevan, baik melalui media cetak maupun elektronik.

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan metode-metode tertentu agar data yang diuraikan nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis yaitu dengan menetapkan sifat, jenis, obyek, teknik pengumpulan data dan pendekatan, sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan tertumpu pada kajian kepustakaan karena pembahasan bersifat literal ( pustaka ), maka dalam pengumpulan bahan menggunakan metode deskriptif, kemudian data-data dianalisa data atau dokumen itu berupa karya tulis yang disusun oleh Abdurahman Wahid yang berkaitan dengan bahasan *Tasawuf*, serta didukung oleh karya-karya lain yang membahas *Tasawuf*.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif analitis. Deskriptif adalah mengurai secara langsung konsep tokoh.<sup>37</sup> Dalam hal ini menguraikan pandangan Abdurahman Wahid mengenai dimensi tasawuf Abdurrahman Wahid secara sistematis dan serigit mungkin.<sup>38</sup> Analitis adalah suatu metode yang merupakan analisis ilmiah

---

<sup>37</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1989), hlm. 68.

<sup>38</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*.(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 100

tentang suatu pesan atau data. Dalam hal ini mengupas atau menganalisis pemikiran Abdurahman Wahid yang berkaitan dengan *Tasawuf* dimana termuat dalam buku-buku dan literatur lain hingga diperoleh data yang sesuai dengan sumbernya.

### 3. Obyek Penelitian

Obyek material dalam penelitian ini adalah figur Abdurahman Wahid. Obyek formalnya adalah dimensi *Sufistik* pemikiran Abdurahman Wahid.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai pembahasan yang bersifat literer, maka dalam pengumpulan bahan menggunakan metode diskriptif, kemudian data-data yang berkaitan dengan topic analisa.

### 5. Analisis data

Selain itu juga digunakan metode untuk menelaah dimensi sufiistik pemikiran Abdurahman wahid. Adapun metodenya sebagai berikut :

- a. Interpretasi : menafsirkan, untuk memperoleh pengertian, pemahaman (vertehen) yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari. dengan metode metode menafsirkan karya-karya Abdurrahman Wahid yang tertuang didalam buku untuk menangkap nuansa *Tasawuf*.
- b. Kesenambungan histories : menyelidiki perkembangan pemikiran tokoh yang bersangkutan dari lingkungan historis. Pengaruh yang dialami dalam perjalanan hidupnya, latar belakang external, internal dan perkembangan interen.



- c. Diskripsi : mengurai secara teratur seluruh konsep tokoh pemikiran Abdurrahman Wahid tentang tasawuf diuraikan dan dideskripsikan secara teratur.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan skripsi ini, maka diperlukan sebuah sistematisasi terhadap isi dengan membagi skripsi dalam beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibahas tentang deskripsi dan uraian pemikiran Abdurrahman Wahid sebagaimana berikut ini;

Bab I, Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan dalam Bab II, Berisi biografi singkat Abdurhaman Wahid (Gus Dur) meliputi riwayat hidup Abdurahman Wahid, pendidikan dengan pengalaman tokoh-tokoh yang sejalan dengan pemikirannya dan karya-karyanya. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama.

Bab III, Berisi tentang pengertian *Tasawuf* ajaran-jaran pokok *Sufistik*, karakteristik *Tasawuf*. Sekaligus mengulas karakter pemikiran Abdurrahman Wahid.

Bab IV Adalah bagian inti dari pembahasan yang membahas tentang dimensi *Sufistik* Abdurahman wahid. Meliputi Aspek sufistik dalam khasanah pemikiran Abdurrahman Wahid. “Aliran “ sufisme Abdurrahman Wahid dan

Praxis sufisme Abdurrahman wahid, dan Bab V Sebagai bagian penutup berisi kesimpulan dari uraian diatas dan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian terhadap Corak Spiritualitas Abdurrahman Wahid, menghasilkan sebuah pemahaman, bahwa corak spiritualitas sebagaimana yang dilakukan oleh Gus Dur tidak dapat disamakan dengan tasawuf sebagaimana yang dikembangkan melalui beragam tarekat-tarekat. Corak Spiritualitas yang dikembangkannya adalah menjadikan nilai-nilai spiritualitas dalam sufisme menjadi *Moral Force*, terutama bagi pemahamannya terhadap Agama Islam yang *rahmatan lil 'Alamin*.

Sedangkan dimensi sufistik yang dikembangkan oleh Gus Dur, sebagaimana disebutkan diatas, ia nukilkan bersamaan dengan karya ilmiahnya tentang pandangan dan sikap pluralisme dengan mengedepankan aspek substansial. Dengan mengambil sisi substansial dalam agama (pengalaman akan hakekat) dengan mengelaborasinya dalam nilai-nilai Universal, sehingga menghasilkan suatu bentuk pemikiran yang mengedepankan toleransi, kebebasan dan penghargaan terhadap pluralitas dan Hak Asasi yang berlandaskan pada nilai-nilai sufistik, tidak lagi nilai-nilai fihiyyah, walaupun menurut beberapa ulama' (seperti KH. Sahal Mahfuzh) menyatakan bahwa tindakan Gus Dur tidak pernah keluar dari ketentuan fiqh.

#### **B. Saran-saran**

Penelitian terhadap Dimensi Sufistik Abdurrahman Wahid ini kurang begitu mendalam dalam melakukan analisa. Banyak kekurangan penelitian ini yang menyangkut tentang keterbatasan peneliti dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang penelitian, misalnya kesempatan dalam melakukan akses wawancara terhadap orang-orang dekat obyek penelitian, Abdurrahman Wahid. Hal ini sangat penting, karena kehidupan Gus Dur yang mengetahui adalah orang-orang terdekatnya, terutama keluarganya. Penelitian ini tidak melakukan hal sejauh itu, walaupun sangat urgen dalam penelitian yang menyangkut dimensi psikologis seseorang.

Penelitian ini juga kurang begitu jelas menggambarkan bagaimana pola sistematis yang menggambarkan pemikiran dan tindakan Gus Dur secara komperensif, sehingga mampu menerjemahkan fikiran dan tindakan Gus Dur melalui sebuah pemikiran yang sistematis dan koherensif. Dunia santri muslim Gus Dur seakan tidak tersentuh apabila membicarakan tentang tulisan Gus Dur yang memuat tentang tema “Kebebasan” ataupun “Pembebasan”. Begitu juga seberapa ketat atau longgar keterikatan Gus Dur dengan latar belakang tradisinya (NU) yang terbentuk salah satu unsurnya terdapat unsur sufistik.

Penelitian ke depan diharapkan mampu lebih jeli menangkap dimensi spiritualitas dengan melakukan pencarian data melalui orang-orang terdekatnya, selain karya Gus Dur sendiri. Begitu juga ulasan dengan menggunakan Hermeneutika Schleiermacher, yang menitikberatkan pada suasana emosional serta berbagai kondisi yang mengitari Gus Dur, semestinya pendekatan itu yang diambil. Selain itu banyak sekali berbagai dimensi kehidupan Gus Dur yang

belum diteliti, seperti bagaimana Dinamika Pemikiran Gus Dur selama menjabat sebagai Presiden RI yang ke-IV.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd dan Qamaruddin S. F., *Melampaui dialog agama*, (Jakarta: Kompas, 2002)
- Ali, Mahrus dan M. F. Nurhuda, *Pergulatan membela yang benar: biografi Matori Abdul Djalil* (Jakarta: Kompas, 2008)
- Armas, Adnin, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- Baso, Ahmad, *NU studies: pergolakan pemikiran antara fundamentalisme Islam & fundamentalisme neo-liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Bisri, Mushtofa dkk, *Beyond The Symbols Jejak Antroplogis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: PT remaja rosda karya , 2000)
- Husaini, Adian *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin, *kamus ilmu tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005)
- Kafie, Jamaluddin, *Tasawuf Kontemporer: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana*, (Jakarta, Mutiara Al Amin, 2003)
- Madjid, Nurcholis, *Dialog Ramadhan Bersama Cak Nur: Merenungi Makna Dan Hikmah Ibadah Puasa*, (Jakarta : Paramadina, 2000)

- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1989)
- Mulyati. *Tarekat-tarekat muktabaroh di indoneisa*, ( Jakarta : predana media 2005)
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983)
- Ng, Ngatawi, *Gus Dur, Siapa sih Sampeyan?* (Jakarta: Millenium Baru, 1999)
- O’Kaffsof, Louis, *Pengantar Filsafat*. Terj. Machnun Husaen, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989)
- Rahmat, Imadadun dkk, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 147
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT. Rajawalipress, 2002)
- Simuh *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* ( Yogyakarta : Teraju, 2003)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*.(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996)
- Thoha, Zainal Arifin, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, Dan Pribumisasi Islam*, (Yogyakarta: Kutub, 2003)
- Thoha, Zainal Arifin *Kenyelenehan Gus Dur: Gugatan Kaum Muda NU Dan Tantangan Kebudayaan* (Jakarta: Gama Media, 2001)

- Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKis, 1999)
- Wahid, Abdurrahman *Gus Dur Mnejawab Kegelisahan Rakyat*, (Jakarta:kompas, 2007)
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi ( Yogyakarta: LkiS, 2001)*
- Wahid, Abdurrahman *islamku Islam Anda Islam Kita* ( Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Wahid, Abdurrahman, *Islam kosmopolitan: nilai-nilai Indonesia & transformasi kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007)
- Yogaswara, A., *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiyah Tidak Langsung Dibubarkan?*, (Yogyakarta: Narasi, 2008 )
- Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1987)



Lampiran

## SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini Saya :

Nama : Muchojin Puji Santoso  
NIM : 03511403  
Fakultas : Ushuluddini u  
jurusan /prodi : Aqidah Filsafat  
Alamat : Karang Trenggalek Jawa Timur  
menerangkan : 085729600418  
Judul Skripsi : DIMENSI SUFISTIK DALAM PEMIKIRAN DAN PRAKSIS ABDURRAHMAN WAHID

Menerangkan lmesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya tulis sendiri'
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah. jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia sayenanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 apri 2010

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK MENANCIK BANGSA  
TOL  
A2262AAF090604305  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000  
DJP  
ing me atakan  
(Muchojin Puji Santoso)